

PEMALINAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI

I Gusti Agung Tri Sanjaya

agungraysanjaya@gmail.com

SMA Negeri 1 Kuta Selatan

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang *pemalinan* dalam kehidupan masyarakat Bali. Sebagaimana diketahui sebagian besar sakit pada diri manusia disebabkan oleh *pemali*. *Pemali* disebabkan oleh pelanggaran aturan tentang kesepakatan ruang dan waktu, *butha* dan *kala*, ruang dan eksistensi kehidupan. *Pemali* artinya kembali,. Yang dikembalikan adalah segala hal yang dibuat oleh manusia akibat melanggar suatu kesepakatan tentang ruang dan waktu, *bhuta* dan *kala*. *Bhuta* merupakan ruang sedangkan *kala* adalah waktu atau eksistensi. Dalam pandangan masyarakat Bali, kesepakatan yang dibuat oleh para leluhur dengan penentuan arah yang tepat terhadap suatu ruang yang seharusnya bersinergi dengan alam. Pembagian ruang dalam tata letak yang telah disepakati tentang *luanan* (arah hulu) *teben* (arah keluar). Sebuah bangunan yang dibuat hendaknya bersinergi dengan arah angin, arah air, arah api. Ketidakseimbangan antara manusia dan alam akibat pelanggaran kesepakatan akan berdampak pada munculnya berbagai macam penyakit.

Kata kunci: pemalinan, masyarakat Bali

ABSTRACT

This article discusses *pemalinan* in Balinese life. As is well known, most of the pain in humans is caused by *pemali*. *Pemali* is caused by violating the rules regarding the agreement of space and time, *butha* and *kala*, space and existence of life. *Pemali* means back. What is returned is everything that is made by humans as a result of violating an agreement about space and time, *bhuta* and *kala*. *Bhuta* is space while *kala* is time or existence. In the view of Balinese society, the agreement made by the ancestors was to determine the right direction towards a space that should be in synergy with nature. The division of space in an agreed

layout on *luanan-teben*. A building that is made should be in synergy with the wind direction, water direction, fire direction. The imbalance between humans and nature due to violation of the agreement will have an impact on the emergence of various diseases.

Keywords: pemalinan, Balinese society

I. PENDAHULUAN

Bali memang unik. Adat, budaya dan tradisi memang sudah menjadi satu kesatuan dalam nafas kehidupan manusia bali. Konsep konsep beragama di Bali memang sangat menarik untuk dikaji, berbagai masalah tentang Bali sudah pernah diangkat ke publik, dari yadnya, budaya, tradisi, sampai pada usada, berbagai cara pengobatan yang bisa ditemukan di Bali, tampil dalam berbagai lontar usada sebagai tuntunan para penyembuh tradisional dalam menangani penyakit.

Kali ini akan membicarakan tentang kesehatan manusia, kita harus jujur mengakui banyak sekali praktek dukun, balian, spritualis, yoga, yang menawarkan kesehatan bagi masyarakat. Tidak bisa dipungkiri, orang Bali tidak bisa terlepas dari para penyembuh itu selain dokter atau medis. Para penyembuh ini di Bali disebut Balian.

Seorang Balian memiliki berbagai keahlian dalam penyembuhan, dan cara menjadi balian pun tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Balian berdasarkan atas kekuatan yang dimiliki dibagi menjadi 3 kelompok yaitu *balian lanang* (maskulin, sifat kejantanana) *balian Wadon* (feminim sifat kebetinaan) dan *Balian Kedi* (netral sifat ke bancian) semua berdasarkan sifatnya bukan fisiknya.

Balian dapat berjenis kelamin laki-laki atau wanita dan bukan berkekuatan positif maupun negatif namun berkekuatan netral (Nala, 200). Menurut Prof Nala dalam bukunya aksara Bali dalam Usada, di Bali dikenal ada tiga jenis Balian jika dilihat dari cara mereka mendapatkan keahliannya, yakni *balian kepaican*, *ketakson* dan *usadha* (Nala, 2000).

Berbagai macam cara dipakai untuk menyembuhkan orang sakit, dan tergantung dari sakitnya. Mulai dari menggunkan tumbuh tumbuhan sebagai obat, menggunakan minyak, menggunakan air sebagai penglukatan. Ada juga dengan aksara aksara suci yang dituliskan dalam suatu media.

Seperti dalam buku *Wijaksana Tuntunan Yoga Anak Nyastra Bali* Karya Prof. Sukayasa (dosen UNHI) mengungkapkan bahwa aksara dalam tubuh, yang disebut Ongkara (Sukayasa, 2020). C.Hooykaas dalam bukunya *Drawing of Balinese Socrery* (1980) membahas tentang balian menurut Weck (1937, 1976) aspek media fungsi dan dukun atau balian dalam perawatan pada sakit sakit tubuh.

Dalam pengobatan para balian menggunakan berbagai usada salah satunya dengan rerajahan atau gambar-gambar yang berisi aksara, berbagai macam gambar yang dipakai untuk menangkal penyakit pada orang. Gambar yang aneh aneh ada bentuk raksasa, binatang dewa, anak kecil, juga senjata senjata para dewa yang dilukis pada kain putih dan diberikan pada orang yang sakit.

II. PEMBAHASAN

Berbagai penyakit yang dialami oleh orang yang sakit ada banyak jenisnya dan sangat kompleks. Berbagai testimoni orang yang sakit lebih banyak mengarah pada kesakitan fisik dengan berbagai sebab, ada juga berbagai sakit medis dianggap sebagai sakit kena *guna-guna*. Ketika sakit tidak kunjung sembuh oleh dokter atau medis, maka mereka pasti mengarahkan pikirannya untuk mencari Balian sebagai alternatif kesembuhan.

Tidak jarang mereka sembuh hanya dengan melukat (membersihkan diri), diperciki tirta. Ada juga yang dimantrai oleh balian langsung sembuh. Banyak balian yang populer juga akibat keahliannya dalam menyembuhkan penyakit, dan berbondong bondong masyarakat ke Balian tersebut untuk mendapat kesembuhan.

Sudah tidak terhitung lagi orang sakit yang disembuhkan oleh balian. Banyak juga balian tidak menggunakan cara-cara usada, karena mendapat *panugrahan* atau kekuatan dari leluhur atau benda benda keramat lainnya, *nyalanin pawisik* (kata seorang balian) menjalankan bisikan yang diperolehnya dari niskala. Mau percaya atau tidak, banyak yang sembuh karena itu. Jika ke Balian maka jangan membawa logika karena sulit dilogikakan.

Banyak juga yang salah persepsi tentang sakit dan penyakit, terkadang karena kebanyakan berpikir tentang sakitnya akibat disakiti oleh orang. Baik kena *teluh*, *celetik* ataupun di-*leakin* sehingga menyebabkan orang menjadi sakit. Ini bisa benar bisa juga tidak, seharusnya sesuai dengan etika ke Balian. Tidak seharusnya memberikan fonis terhadap siapa yang *ngeleakin* atau menyakiti karena bisa menimbulkan banyak hal negatif di masyarakat, hancurnya hubungan kekerabatan bisa diakibatkan oleh informasi dari seorang balian, bahwa sodara atau tetangganya yang mengakibatkan sakit ini. Informasi ini bisa mengakibatkan kehancuran hubungan. Ada etika khusus seorang balian. Seorang balian hendaknya menyaring setiap informasi yang diberikan kepada pihak yang sakit sehingga tidak menimbulkan konflik internal maupun eksternal pada pihak yang sakit.

Dari berbagai buku usada maupun buku yang berkaitan dengan penyakit di Bali, tidak banyak yang menulis orang sakit akibat *pemalinan*. Kata *pemalinan* semakin lama semakin terkubur, karena tidak lagi dirasa cocok dengan kehidupan sekarang. Padahal penyakit *pemalinan* ini sungguh sangat berat. Generasi yang sudah berumur 40-an mungkin masih ingat dengan *pemalinan*. Namun di Balian

informasi ini tetap terjaga ketika orang sakit tidak jarang dicek secara niskala penyakitnya diakibatkan oleh *pemalinan*. Generasi sekarang tentu sudah tidak pernah lagi mendengar kata ini, ketika ditanya *pemali* mereka merasa kata ini sangat asing bagi mereka.

Dalam kamus bahasa Indonesia jika dicari kata *Pamali* itu artinya tabu, atau larangan. Jika di searching di google dalam blog spot Sejarah Hari Raya Hindu (sejarahharirayahindu.blogspot.com) disebutkan *Sang Bhuta Pemali* adalah Bhuta Kala penguasa tata ruang atau tempat. Dicontohkan jika ada benda ditempatkan pada tempat tertentu yang tidak pada tempatnya bisa membuat sakit ini disebut dengan *pemalinan*.

Disebutkan untuk menghindari kemalangan tersebut hendaknya menggunakan Ritual Rsi Gana yang fungsinya sebagai berikut: 1) Sesayut *durmanggala* digunakan untuk menjauhkan segala macam masalah negatif, 2) *pemiakala* sebagai lambang penyucian yang bersifat lahiriah dan merupakan kebalikan dari prayascita sebagai lambang penyucian rohaniah, 3) *pemangguh* pemali juga termasuk lambang persembahan kepada Bhuta Kala, penguasa tata ruang atau tempat tersebut. Demikian dijelaskan dalam blog tersebut namun tidak menyebutkan secara pasti apa itu *pemali*, baik dari segi pengertian maupun penyebab secara khusus maupun spesifik. Disini saya coba memberikan gambaran umum dan spesifik dari *pemalihan* tersebut dari perspektif penulis dan juga sebagai praktisi penyembuh.

Pemali artinya kembali, *pemalinan* atau *pemalihan*, imbuhan *an* di akhir kata berarti dikembalikan. Apa yang dikembalikan, yang dikembalikan adalah segala hal yang dibuat oleh manusia akibat melanggar suatu kesepakatan tentang ruang dan waktu, bhuta dan kala. *Bhuta* merupakan ruang sedangkan *kala* adalah waktu atau eksistensi. Kembali lagi yang dikembalikan bisa berupa sakit baik fisik maupun mental. Kesepakatan apa yang dilanggar tentu banyak pertanyaan tentang hal tersebut.

Kesepakatan yang dibuat oleh para leluhur dengan penentuan arah yang tepat terhadap suatu ruang yang seharusnya bersinergi dengan alam. Pembagian ruang dalam rumah tata letak yang telah disepakati tentang *luan* (arah hulu) *teben* (arah keluar). Dimana sebuah bangunan yang dibuat hendaknya bersinergi dengan arah angin, arah air, arah api.

Jika arah ini terhambat maka akan menyebabkan *pemalinan*. Sebuah rumah hendaknya memiliki *sengker* atau pagar, pembatas pada ruang yang lebih sempit. Pagar ini membedakan mana luar dan mana dalam. Batasannya menggunakan sikut berdasarkan *asta kosala kosali*. Namun di era sekarang sangat sulit ini diwujudkan karena ruang sangat sempit. Inilah yang menyebabkan *pemalihan*. Selain hal tersebut keseimbangan pada tata letak bangunan juga bisa menyebabkan *pemalinan*.

Dimana pelinggih seharusnya diletakkan, dapur, dan kamar mandi dan banyak lagi kategori yang bisa menyebabkan *pemalinan*.

Yang paling keras penyebab *pemali* adalah sengker rumah sebagai pembatas antara ruang tempat tinggal pribadi dengan yang lainnya. Artinya kita membangun tidak melanggar batas ruang. Jika tidak ada pembatas maka antara luar dan dalam tidak ada bedanya, energi negatif yang keluar masuk tidak ada yang membatasi.

Inilah yang menyebabkan orang bisa sakit, kena santet, teluh, tidak bisa tidur, serta berbagai penyakit medis pada organ tubuh yang sulit disembuhkan. Sebenarnya jika kita lihat secara spesifik tubuh kita adalah *pancamaha butha* yang dibatasi oleh kulit di Bali disebut *karang awak*, sedangkan rumah beserta pekarangnya disebut *karang natah*. *Karang awak* dan *karang natah* merupakan hal yang sama yaitu *panca mahabutha*. *Karang natah* memiliki batas yang disebut pagar atau sengker. Berbagai testimoni hasil dari pengecekan terhadap orang yang sakit yang saya lakukan sebagai berikut:

Beberapa kali mengecek orang, sakitnya tanpa sebab sudah ke dokter, di cek lab, berkali kali tidak ditemukan sakitnya, sudah mencari balian kesana kemari tetap tidak sembuh, ada juga ribut di keluarga tidak pernah damai, sakit tidak berkesudahan, sampai pada kematian yang tidak wajar, anak tidak terkendali kelakuannya (suka marah, tidak dengerin orang tua dll).

Hidup boros, pengasilan ada tapi tidak tahu pengeluarannya kemana (atau bisa disebut tidak mesari). Rata rata ketika di cek mereka kena Pemali dirumahnya mulai dari tidak punya pagar penyengker, salah membangun dapur, tidak punya *song embah* atau *song embahnya* mampet, tembok rumah langsung jadi penyengker, dan banyak lagi kasus Pemali yang disebabkan tidak sinkronnya tata letak bangunan. Bangunan modern dan minimalis pada akhirnya menjadi Pemali. Memang tidak langsung tapi setelah 5-8 tahun baru *pemali* itu mulai menyakiti tubuh dan keluarga, ada saja yang sakit yang tidak diketahui sebabnya. Di sini bisa dikatakan dalam kebudayaan Bali dan pandangan kosmologi orang Bali ada relasi antara karang natah dan karang awak. Ketidakseimbangan hubungan ini menyebabkan *pemalinan*.

Kriteria rumah yang *pemalian* salah satunya yaitu tidak ada tembok pagar rumah (penyengker) tembok rumah langsung menjadi pagar, tembok rumah menjadi satu dengan tetangga, sanggah tidak berpagar, jero gede yang tidak berpagar, satu tembok penyengker dengan tetangga, dll. Jadi di Bali sakit lebih banyak disebabkan oleh pemalian, karena tatanan Bali sudah bergeser, pengaruh kehidupan modern dan bertambahnya penduduk. Pergeseran ini juga terjadi pada Pura akibat adanya Bansos, tata ruang dan tata letaknya diubah.

Pemali ini kesepakatan tentang ruang dan waktu sangat berpengaruh terhadap diri manusia secara keseluruhan. *Karang natah* dan *karang awak* ini menunjukkan tubuh manusia dan tanah dimana kita tinggal sama-sama namanya

karang, menjadi karangka: penyokong tubuh, atau tempat semua aktivitas organ tubuh. Penyokong kehidupan ini semua itu adalah tanah, pertiwi, ibu, meme. Dari sini kita akan paham bagaimana tetua Bali sangat cerdas membagi rumah itu menjadi dua bagian selanjutnya menjadi tiga bagian dst.

Konsep ini disertai dengan konsep berikutnya yaitu tubuh tidak terpisah. Kepala, badan dan kaki harus menjadi satu keterkaitan yang utuh tidak boleh dipisah. Disebut dalam aksara *ang*. Tanah sumber salah satu bagian dari *panca maha buta*, sumber dari *panca data* atau *panca datu*, *nanem pedagingan* adalah *nanem panca datu* (lima elemen logam) sebagai penghubung antara tanah dengan pelinggih supaya urip hidup), kepala dan tubuh harus nyatu dalam satu kesatuan tanah. Sehingga pelinggih merajan sanggah ada baiknya menyatu dengan tanah.

Apabila tidak menyatu dengan tanah, itu artinya kepala dan badan tidak menyatu, apa konsekwesinya bagi karang awak atau tubuh manusia, jika kepala dan badan tidak menyatu berarti ada sesuatu dalam keluarga itu sendiri, seperti yang di sebutkan almarhum Ida Pedanda Made Gunung, bahwa anak yang lahir dengan kondisi pelinggih di lantai atas bisa ngelaleng/ nakal/ sampai bisa sakit mental atau jiwa, bisa jadi autis dll, bisa juga pada istri maupun suami yang mengalami hal diatas karena pemikiran dan tubuh tidak menyatu.

III. PENUTUP

Bahwa sebagian besar sakit pada diri manusia disebabkan oleh pemali. Jika kita mengerti tentang *pemali* maka kita akan sadar bahwa kita telah banyak melanggar aturan tentang kesepakatan ruang dan waktu, *butha* dan *kala*, ruang dan eksistensi kehidupan. *Pemali* artinya kembali, *pemalinan* atau *pemalian*, imbuhan *an* di akhir kata berarti dikembalikan. Apa yang dikembalikan, yang dikembalikan adalah segala hal yang dibuat oleh manusia akibat melanggar suatu kesepakatan tentang ruang dan waktu, *bhuta* dan *kala*. *Bhuta* merupakan ruang sedangkan *kala* adalah waktu atau eksistensi. Kembali lagi yang dikembalikan bisa berupa sakit baik fisik maupun mental. Kesepakatan apa yang dilanggar tentu banyak pertanyaan tentang hal tersebut. Kesepakatan yang dibuat oleh para leluhur dengan penentuan arah yang tepat terhadap suatu ruang yang seharusnya bersinergi dengan alam. Pembagian ruang dalam rumah tata letak yang telah disepakati tentang *luanan* (arah hulu) teben (arah keluar). Dimana sebuah bangunan yang dibuat hendaknya bersinergi dengan arah angin, arah air, arah api.

DAFTAR PUSTAKA

Artadi, Ketut. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas: Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

- Astra, I Gde Semadi. dkk. 2001. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Denpasar: Pemerintah propinsi Bali.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1980. *Aksara dalam Kebudayaan: -Bali*. Pidato Pengukuhan guru besar. Denpasar:-
- Bakhtiar, Amsal. 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bose, Abinash Candra. 1990. *Panggilan Weda* (terj. Sadia). Jakarta: Yayasan Dharma Sarati.
- Djapa, I Wayan. 2012. *Kakawin Niti Sastra*. Denpasar: Widya Dharma
- . 2013. *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Denpasar: Program Pascasarjana Unhi
- Goris. R. 1974: *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bhratara
- Goundriaan, T & C. Hooykaas. 1971. *Stuti and Stava (Bauddha Saiva and Vaisnava)*. London: North-Holland Publishing Company.
- C. Hooykas. 1980. *Drawing Of Balinese Sorcery*. Institut of Religion Iconography State University Groningen Leiden.
- Nala, Ngurah. 2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramita.
- Suka Yasa, I Wayan. 2020. *Wijaksana: Tuntunan Yoga Anak Nyastra Bali*. Badung: Sarwa Tattwa Pustaka